

ANALISIS PERSEPSI SERTA PENGETAHUAN AKUNTANSI PEMILIK UMKM MENGENAI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Kuntum Lathifatur Rosyidah^{1*}, Fatchan Achyani²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, klathifatur@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, fatchan.achyani@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi serta pengetahuan akuntansi pemilik, faktor-faktor apa saja yang mendorong persepsi pemilik, bagaimana praktik pencatatan akuntansi UMKM, serta kesulitan apa saja yang dilalui pemilik dalam pembuatan laporan keuangan. Dimana penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, dan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* sebanyak 10 sampel. Analisis data yang digunakan yaitu berupa triangulasi data, dimana pengumpulan data tersebut diperoleh dari wawancara atau tanya jawab, observasi, serta dokumentasi langsung tanpa perantara terhadap informan kunci pada suatu penelitian. Sehingga hasil penelitian membuktikan bahwa pemilik UMKM di Kudus sebagian sudah ada yang membuat pembukuan meskipun masih terbilang sederhana dan manual, dikarenakan sesuai dengan pemahaman pemilik juga. Sehingga, tidak sedikit juga UMKM yang belum melaksanakan pembuatan laporan keuangan karena minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki dan tingkat latar belakang pendidikan pemilik yang relatif rendah. Oleh karena itu, tentunya persepsi mereka juga rendah dan berbeda-beda dikarenakan bagi mereka masih banyak kesulitan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu laporan keuangan yang akurat dan valid karena yang mereka butuhkan adalah mencari keuntungan semata dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Persepsi Pemilik UMKM, Pengetahuan Akuntansi, Laporan Keuangan

Abstract

This research aims to understand how the perceptions and knowledge of accounting owners, what factors influence the owner's perception, how to record MSME accounting practices, and what difficulties did the owner experience in making financial statements. This research used a qualitative descriptive method, and the sample used in this research was a purposive sampling technique of 10 samples. The data analysis used is in the form of data triangulation, where data collection is obtained from interviews or questions and answers, observations, and direct documentation without intermediaries to key informants in a research. So the results prove that there are MSME owners in Kudus who do the bookkeeping even though it is fairly simple and manual because it is in accordance with the owner's understanding as well. Therefore, not a few MSMEs have not prepared financial statement because of the lack of accounting knowledge they have and the relatively low level of education of their owners. Therefore, of course, their perceptions are also low and different because for them there are still many difficulties in realizing an accurate and valid financial statement because all they need is to seek profit and fulfil the necessities of life.

Key Words: MSME Owners' Perceptions, Knowledge of Accounting, Financial Statement

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang selalu berhubungan dengan aktivitas usaha, baik yang dikerjakan oleh perorangan maupun kelompok dalam bentuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dimana UMKM sendiri yaitu usaha yang beroperasi pada berbagai macam bidang usaha seperti usaha industri, jasa, dan sebagainya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, sehingga diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia yang semakin banyak. Oleh karena itu, UMKM memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan ekonomi serta menjadi peluang saat penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang sekarang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Di tengah arus globalisasi yang semakin tinggi, diperlukan pemberdayaan bagi para pemilik

UMKM agar dapat menyesuaikan perubahan yang terjadi dan bersiap untuk menghadapi tantangan yang ada. Dimana era globalisasi menuntut para pemilik UMKM untuk meningkatkan inovasi baik melalui produk maupun jasa, pengembangan skill SDM, pengembangan teknologi yang diperlukan, serta perluasan dalam area pemasaran. Karena semakin pesatnya usaha tersebut, UMKM dituntut untuk memiliki koneksi yang baik dengan pihak eksternal. Seperti dalam hal mencari tambahan pendanaan, UMKM otomatis akan menghubungi pihak eksternal yaitu pihak bank atau lembaga keuangan lainnya, dimana kreditur tersebut akan mengajukan persyaratan berupa laporan keuangan. Sementara itu, UMKM juga dihadapkan pada permasalahan administrasi. Dimana masalah utama terletak pada pengembangan UMKM melalui pengelolaan keuangan usahanya dalam menyajikan laporan keuangan.

Sehingga menurut Prawita et al (2021) permasalahan utama yang terjadi pada UMKM dalam hal pengelolaan laporan keuangan yaitu berupa kecenderungan dalam pengelolaan keuangan usaha yang bisa dikatakan sangat sederhana serta penyajian laporan keuangan UMKM yang seringkali mengabaikan prinsip-prinsip atau standar-standar yang berlaku. Hal ini disebabkan karena adanya kesulitan mengenai aktivitas serta pertimbangan mengenai hasil yang telah dilakukan oleh masing-masing usaha. Dimana dilaksanakan pencatatan dengan cara menaksir uang yang masuk dan uang keluar saja, tanpa memandang pengeluaran uang yang terjadi untuk digunakan baik itu berasal dari atau didapatkan dari porsi aktivitas usaha maupun non usaha.

Oleh karena itu, Indonesia memberlakukan suatu peraturan yang mewajibkan bagi pelaku usaha untuk membuat catatan akuntansi yang tepat dan benar yaitu berupa Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Namun, di kenyataan yang ada, hal ini tidak dilakukan bagi para pelaku usaha.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amilia (2019) menunjukkan bahwa UMKM yang berada di Kabupaten Pasuruan kebanyakan tidak membuat laporan keuangan yang tepat dan benar berdasarkan SAK EMKM. Meski begitu, ada juga sedikit pelaku usaha yang sudah menerapkan standar tersebut yaitu berdasarkan SAK EMKM, dimana terdapat kesulitan yang terjadi di dalam penerapan SAK EMKM mengenai laporan keuangan yaitu pemahaman yang dimiliki berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan serta pencatatannya yang masih banyak kekurangan dan tidak mumpuni. Selain itu, hal ini juga dikarenakan persepsi pemilik yang tidak tepat dalam penyusunan laporan keuangan karena tidak mempunyai pengetahuan yang mumpuni dalam akuntansi untuk usaha yang dijalankannya.

Dikarenakan hal tersebut, diperlukan kolaborasi yang baik antar kemitraan yang dapat menolong UMKM dimanapun berada baik dari pangsa pasar dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya itu saja, diperlukan juga pelatihan dari pemerintah bagi UMKM untuk mendorong mereka seperti dari aspek kewirausahaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan akuntansi atas pembukuan keuntungan dalam laporan keuangan (Setyawati & Hermawan, 2018, 162).

Selaras dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini mengadopsi pada penelitian Setyawati & Hermawan (2018), hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu ruang lingkup wilayah beserta pengimplementasian SAK EMKM. Dan peneliti tertarik mengambil judul ini dikarenakan apakah hasil penelitian yang dilakukan ini akan sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang ada atau berbeda dikarenakan beberapa faktor. Dimana tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu guna memahami bagaimana persepsi pengetahuan akuntansi pemilik, faktor-faktor apa saja yang mendorong persepsi pemilik, bagaimana praktik pencatatan akuntansi UMKM, serta kesulitan apa saja yang dilalui pemilik berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Wagner dan Hollenbeck (1995:136) mendeskripsikan argumennya yaitu: *"We human beings have five senses through which we experience the world around us; sight, hearing, touch, smell and*

taste. Perception is the process by which individuals select, organize, store and interpretation the information gathered from these senses". Selain itu Robbins (2003:160) juga mendeskripsikan persepsi (perception) yaitu suatu prosedur yang dilalui oleh manusia guna mengatur dan menguraikan data sensoris mereka untuk memberikan arti atau gambaran di lingkungan sekitar. Dimana variabel yang mendorong persepsi berdasarkan Robbins yaitu : pelaku persepsi itu sendiri, objek yang ingin dipersepsikan, serta kondisi yang ada di sekitar.

Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan akuntansi yakni persepsi yang transparan dilihat sebagai kenyataan, kebenaran, atau keharusan atas informasi yang diteruskan oleh perkembangan zaman mengenai suatu prosedur pendataan, penjenisan, dan mengikhtisarkan suatu keadaan ekonomi yang dibentuk dalam kerangka yang logis serta sistematis, dimana tujuan yang diharapkan yaitu untuk mempertunjukkan informasi keuangan yang diperlukan dalam memutuskan keputusan yang tepat (Timotius dan Belkaoiu, 2000). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan akuntansi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan sistem informasi yang pada akhirnya menciptakan laporan keuangan bagi para pengguna yang membutuhkannya berkaitan dengan kegiatan ekonomi serta kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM telah dijelaskan pada UU RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM dalam Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa usaha tersebut merupakan usaha yang produktif milik perorangan atau pribadi dan badan usaha yang telah masuk dalam patokan usaha mikro kecil dan menengah yang telah diatur.

Kendala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Terdapat dua kendala/kesulitan yang dihadapi oleh UMKM yaitu: (1) kendala internal yang terdiri dari modal, hukum, akuntabilitas, dan SDM, (2) kendala eksternal yang terdiri dari iklim usaha, infrastruktur, serta akses. Sehingga kendala yang dihadapi oleh UMKM dalam hal sumber daya manusia yang dihadapi sekarang ini yaitu tentunya masalah persepsi atau pengetahuan mengenai akuntansi yang sangat terbatas, sehingga kebanyakan dari para pemilik UMKM kesulitan dalam meminjam bantuan permodalan dari lembaga kredit.

Karakteristik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan penelitian dari Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia yang bekerjasama dengan Bank Indonesia, karakteristik UMKM yaitu sebagai berikut :

Usaha mikro mempunyai karakteristik seperti jenis komoditi yang dimiliki tidak tetap sehingga terkadang bisa diganti dengan produk ataupun usaha, lokasi usaha yang juga tidak selalu menetap atau masih bisa berpindah, masih kurangnya pencatatan keuangan bagi usaha yang benar, sumber daya manusia yang relatif sangat minim misalnya hanya tamatan SD atau SMP saja, tidak terlalu mengetahui perbankan yang ada dan lebih sering meminjam uang pada rentenir, dan secara umum usaha mikro ini tidak mempunyai izin untuk usaha.

Usaha kecil mempunyai karakteristik seperti jenis komoditi yang dimilikinya tidak mudah untuk berubah atau ganti, tempat usaha yang dimilikinya umumnya sudah menetap, sudah mempunyai keahlian dalam pembukuan meskipun dapat dikatakan relatif sederhana dimana pencatatan laporan keuangan sudah mulai dipisah-pisah, telah memiliki perizinan untuk usaha, sumber daya manusia yang dimiliki dapat dikatakan sudah sedikit baik, dimana tingkat pendidikannya sudah tamatan SMA rata-rata, sehingga sudah mulai mengetahui dan memahami tentang perbankan.

Usaha menengah mempunyai karakteristik seperti sudah memiliki tata kelola organisasi yang sudah terstruktur dengan baik dibuktikan dengan adanya pemisahan peran dan kewajiban yang lebih jelas antara bagian atau unit departemen, sudah mempunyai sistem manajemen keuangan yang sesuai dan tepat sehingga dapat mempercepat dalam auditing termasuk bagi pihak auditor publik, sudah

mampu membuat penyesuaian berkenaan dengan peraturan pemerintah mengenai ketenagakerjaan, jamsostek dan lain sebagainya.

Definisi Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015, umumnya laporan keuangan merupakan dokumen yang berisi catatan atas keuangan. Yang pada umumnya terdiri atas neraca, laba rugi, serta perubahan ekuitas (*statement of charge in equity*). Dimana laporan keuangan sendiri ini merupakan bagian dari suatu proses dalam melaporkan keuangan usaha bagi para pemilik UMKM. Dimana laporan keuangan adalah faktor yang paling penting pada perusahaan dalam kegiatan operasional usahanya, laporan keuangan dijadikan tolak ukur dalam memberikan informasi bagi suatu perusahaan guna menilai kinerja operasional.

Tujuan Laporan Keuangan

Maksud dari adanya laporan keuangan yakni guna membagikan informasi yang ada dalam kaitannya dengan kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan atau usaha yang bisa memberikan keuntungan atau laba bagi pengguna informasi tersebut di dalam pengambilan keputusan yang tepat dan berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan/maksud dari penyusunan laporan keuangan sendiri yaitu supaya dapat mengerti secara luas mengenai kinerja atau kondisi nyata yang ada dalam perusahaan karena informasi tersebut berasal dari laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan atau pemilik usaha.

Menurut Adisetiawan (2013) tujuan laporan keuangan bagi pihak internal yaitu bermanfaat dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode yang setelah itu dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Dimana keputusan ini mencakup, keputusan guna menyimpan atau menjual investasi tersebut. Sedangkan bagi pihak eksternal, laporan keuangan dijadikan sebagai acuan dalam pemberian pinjaman modal secara kredit bagi perusahaan.

Sistem Pencatatan Akuntansi

Sistem pencatatan akuntansi yaitu prosedur dalam mencatat serta menyediakan informasi serta situasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari sistem pencatatan keuangan yaitu untuk mempermudah perusahaan dalam melaksanakan pengeluaran (penjualan) dan pemasukan (pembelian). Selain itu juga memberikan informasi yang berguna bagi manajemen usaha dalam meningkatkan kualitas dan ketepatan pada penyajian informasi.

Akrual Basis

Akrual basis merupakan metode pencatatan yang melegalkan bahwa kas yang diterima dan kas yang dikeluarkan dan belum terjadi atau belum didapatkan uangnya dapat diakui transaksi tersebut. Dimana SAK EMKM sendiri, disusun berdasarkan pada dasar akrual basis. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dengan metode akrual basis, akan mendapatkan informasi keuangan yang telah mampu untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi yang nyata pada usaha tersebut. Akrual basis umumnya dinyatakan lebih baik daripada metode *cash basis* baik pada perusahaan komersial serta pemerintahan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

IAI menerbitkan SAK EMKM dengan maksud guna mempermudah penyajian akuntansi yang tidak rumit daripada standar akuntansi sebelumnya, karena mengatur kegiatan transaksi yang menggunakan biaya historis (*historical cost*). IAI SAK EMKM (2016) mendeskripsikan bahwa laporan keuangan menurut SAK EMKM yaitu suatu entitas yang dibuat berdasarkan asas kesinambungan bisnis serta asumsi dasar akrual seperti yang telah dijalankan oleh entitas lain selain entitas mikro, kecil, dan menengah dalam penggunaan konsep bisnis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana metode kualitatif sendiri yaitu suatu metode atau teknik penelitian yang dipergunakan oleh peneliti dalam meneliti keadaan obyek yang alamiah, atau sebaliknya dari eksperimen dimana peneliti digunakan sebagai instrumen kunci, sehingga cara mengumpulkan data dilakukan melalui triangulasi atau gabungan, kemudian analisis data bersifat induktif, oleh karena itu hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada penyamarataan (Sugiyono, 2014).

Oleh karena itu, penelitian kualitatif pada penelitian ini yaitu lebih menggambarkan pada bagaimana persepsi pemilik dan pengetahuan akuntansi pemilik UMKM itu sendiri mengenai laporan keuangan, kemudian seperti apa keadaan usaha tersebut dan data-data apa saja yang dibutuhkan hingga sampai pada pembuatan laporan keuangan yang disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM), dimana fokus pada penelitian kualitatif itu sendiri lebih mengarah pada non hipotesis.

Populasi adalah suatu sasaran generalisasi yang ingin diteliti oleh peneliti dengan memperhatikan obyek atau subyek yang sesuai kualitas serta ciri khas tertentu yang kemudian akan didapatkan sampel yang didasarkan pada populasi tersebut. Sehingga populasi dalam penelitian yaitu semua UMKM yang telah terdaftar di Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM di Kabupaten Kudus. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Dimana sampel yang dipakai dalam penelitian ini memerlukan teknik *purposive sampling*, dan penentuan sampel dengan teknik ini definit dan hanya pada orang-orang tertentu saja yang berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga subjek penelitiannya adalah para pemilik UMKM yang ada di Kudus. Dimana lamanya waktu dalam penelitian ini yaitu kurang lebih selama 2 bulan.

Sehingga penelitian ini memanfaatkan in depth interview serta pembuatan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dan memakai analisis triangulasi data. Dimana teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu mengambil dari Miles dan Huberman (1984) yang berupa pengumpulan data, pengurangan informasi, penjabaran informasi, kemudian membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi langsung kepada 10 pelaku atau pemilik UMKM yang ada di Kabupaten Kudus guna memahami mengenai persepsi serta pengetahuan akuntansi pemilik UMKM mengenai penyusunan laporan keuangan. Dimana peneliti membuat beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab secara langsung oleh informan, sehingga penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif. Untuk informan kunci dalam penelitian ini sendiri berasal dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM, serta pemilik UMKM yang ada di Kudus. Oleh karena itu, dalam menentukan informan dilalui dengan *judgement sample* (Walsh & Marshall, 2006). Berikut disajikan daftar informan kunci penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Tabel 1 Informan Kunci Penelitian

No	Keterangan	Informan	Jabatan
1.	Kasie Pengembangan, Promosi, Produksi, dan Pembiayaan UKM	Ibu Mahmudah	Kasie Pengembangan, Promosi, Produksi, dan Pembiayaan UKM
2.	Special	Bapak Ikman	Pemilik
3.	Ziada Bakery	Era AmanatiAdona	Pemilik
4.	Sumber Mulya	Bapak Wijanto	Pemilik
5.	Jenang Rizqina	Ibu Ida	Pemilik
6.	DK Donat's & Bakery	Mbak Tari	Karyawan
7.	Serabi Notosuman	Ibu Lina	Pemilik
8.	WM. Bu Min	Ibu Siti Aminah	Pemilik
9.	WM. Bulung Pak Sular	Bapak H. Sular	Pemilik

10.	Jenang Menara	Bapak Moch Masduki	Pemilik
11.	Pojok Oleh-oleh Pusaka	Ibu Yanti	Pemilik

Sumber : Peneliti

Komponen dari analisis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendapat langsung yang didapatkan dari informan berkaitan dengan pandangan mereka atau persepsi mereka terhadap UMKM yang dijalankannya, bagaimana para pemilik usaha mengimplementasikan pengetahuan akuntansi yang dimilikinya dalam kegiatan operasional usahanya, bagaimana pemilik UMKM tersebut menyusun laporan keuangan, bagaimana bentuk-bentuk laporan keuangan para pemilik UMKM yang dimilikinya, bagaimana penyebab tinggi rendahnya persepsi pengetahuan akuntansi para pemilik UMKM, bagaimana persepsi pemilik UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, serta kendala-kendala yang dihadapi pemilik UMKM dalam penyusunan laporan keuangan baik itu berdasarkan SAK EMKM atau tidak.

Sehingga peneliti memerlukan empat jenis triangulasi sebagai uji kredibilitas data dan *data reduction* yang ditentukan berdasarkan *coding*, beserta peneliti yang dijasikan sebagai instrument penelitian juga, oleh karena itu didapatkan tema atau konsep yang sama. Berikut disajikan proses coding dalam konsep atau pola yang sama:

Tabel 2.
Proses Coding, Konsep, atau Pola-pola yang sama

Coding	Tema atau Konsep
1.	Penerapan pengetahuan akuntansi pada UMKM
2.	Pengetahuan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan bagi pemilik UMKM
3.	Bentuk-bentuk laporan keuangan menurut pemilik UMKM
4.	Pengetahuan Laba atau Rugi dalam laporan keuangan menurut pemilik UMKM
5.	Faktor-faktor penyebab rendahnya persepsi pengetahuan akuntansi para pemilik UMKM atas penyusunan laporan keuangan
6.	Persepsi pemilik UMKM terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM
7.	Kendala-kendala yang dihadapi oleh pemilik UMKM dalam penyusunan laporan keuangan baik itu berdasarkan SAK EMKM ataupun tidak

Sumber : Data Display Hasil Coding dan Data Reduction

1. Penerapan Pengetahuan Akuntansi pada UMKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait selaku pemilik UMKM, mereka mengemukakan bahwa sebenarnya pengetahuan akuntansi itu sangat penting dan benar-benar dibutuhkan dalam pengelolaan operasional usaha yang dijalankannya. Mereka juga mengatakan bahwa pengimplementasian dalam penerapan pengetahuan akuntansi pada usahanya juga dapat dikatakan masih rendah dan belum menyeluruh seperti pada akuntansi yang umum atau seperti pengetahuan akuntansi yang berada di perguruan tinggi. Sehingga terdapat pernyataan dari pemilik UMKM yang merasa tidak paham sama sekali mengenai hal tersebut yang berakibat pada tidak adanya pencatatan akuntansi sama sekali pada usaha yang dijalankannya. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya masalah dalam bidang pendidikan dan adanya rasa enggan untuk mengetahui akuntansi secara lebih dalam dan menyeluruh yang menjadi salah satu kesulitannya. Kebanyakan para pemilik UMKM hanya paham mengenai hal yang berhubungan dengan keluar masuk uang saja seperti berkaitan dengan penjualan dan pembelian karena hal ini lazim dilakukan pada setiap jenis usaha.

Seperti wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Ida selaku pemilik UMKM Jenang Rizqina “*Saya hanya paham mengenai akuntansi umum mbak seperti penjualan, dan pembelian secara umum. Pokoknya serba umum saja dan yang sering ditemui itu saja karena kalau untuk yang lain tidak paham karena dulu dipegang sama karyawan lain mbak, tetapi karena karyawan tersebut keluar saat pandemi jadinya semuanya saya yang pegang.*”

Untuk hal lain seperti laporan laba atau rugi saja terkadang mereka tidak memperdulikannya. Meski

begitu, terkadang permasalahan mengenai tingkat pendidikan tidak dijadikan faktor utama dalam usaha, selagi para pemilik UMKM mampu menambah pengetahuan akuntansi yang dimilikinya sesuai dengan perubahan zaman sekarang ini. Seperti dengan mengikuti pelatihan akuntansi yang diselenggarakan oleh Dinas terkait. Akan tetapi, dari Dinas sendiri pun tidak memberikan pelatihan mengenai pengetahuan akuntansi secara menyeluruh karena hanya bersifat umum saja dan hanya sebatas pengetahuan saja dan tidak dipraktekkan langsung oleh pemilik pada usaha yang dijalankannya. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya penerapan pengetahuan akuntansi pemilik UMKM yang ada di Kudus.

Inn *et al* (2015) mengemukakan bahwa peran pemerintah benar-benar sangat diperlukan dan digunakan sebagai pelatih serta pendidik bagi para pemilik UMKM. Oleh karena itu, dibutuhkan tanggung jawab dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM terkait guna memberikan sebuah sosialisasi maupun pelatihan yang mumpuni dan berkualitas bagi para pemilik UMKM berkaitan dengan pengelolaan keuangan, pentingnya penerapan akuntansi bagi usaha yang dijalankannya, dan lain sebagainya yang bisa mendukung dan memotivasi para pemilik UMKM untuk memajukan usahanya mengenai penerapan pengetahuan akuntansi.

Akan tetapi menurut Savitri & Saifudin (2018), mereka menjelaskan bahwa terdapat anggapan dari pemilik UMKM sendiri yang merasa bahwa pencatatan akuntansi harus dibuat oleh seseorang yang paham dan ahli dalam bidangnya. Karena para pemilik UMKM sendiri sebenarnya tidak ahli dalam bidang tersebut dan hanya berjualan mencari keuntungan saja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dimana hal ini dipengaruhi oleh rasa malas dari para pemilik sendiri untuk melakukan pencatatan akuntansi karena akuntansi itu rumit dan membutuhkan waktu yang juga tidaklah cepat.

Oleh karena itu masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh pemilik UMKM berkaitan dengan penerapan pengetahuan akuntansi. Padahal sebenarnya dengan adanya pencatatan akuntansi dapat meringankan pemilik dan membantu pemilik juga dari bercampurnya uang antara uang untuk pribadi dengan uang usaha. Karena terkadang uang yang dihasilkan atau didapatkan pun sering bercampur karena tidak ada kejelasan tentang posisi keuangan masing-masing uang tersebut atau dengan kata lain tidak ada pencatatan keuangan. Sehingga perlu dilakukan pencatatan untuk membantu pemilik UMKM dalam menentukan seberapa banyak uang untuk usaha dan seberapa banyak juga uang untuk pribadi.

Tabel 3.
Hasil Penelitian dan Uji Credibility
(Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Penerapan Pengetahuan Akuntansi	Operasionalisasi	Uji Credibility
-Pihak yang melakukan penerapan pengetahuan akuntansi	-Pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	-Informan M, Ik, EAA, W, Id, T, L, SA, HS, MM, Y
	-Pemerintah -Kreditur	-Inn <i>et al</i> (2015) -Savitri & Saifudin (2018)

Sumber : Data Display dan Data Reduction

2. Pengetahuan Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan bagi Pemilik UMKM

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, didapatkan jawaban bahwa masih rendahnya pemahaman pemilik UMKM yang ada di Kudus berkaitan dengan pengetahuan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Seperti wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Yanti selaku pemilik UMKM Pojok Oleh-oleh Pusaka yang memberikan jawaban bahwa *"Saya sendiri masih kesulitan mbak dalam akuntansi seperti*

masih belum bisa menentukan harga pokok produksi, sehingga belum paham secara banyak. Palingan hanya sebatas berkaitan dengan keluar masuk uang saja mbak."

Hal ini dibuktikan dengan masih banyak dari pemilik UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan, belum ada pemisahan keuangan antara uang untuk pribadi dengan uang untuk usaha, tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang mumpuni sehingga dalam penyusunan laporan keuangan masih sederhana dan sekadar berhubungan dengan uang yang masuk dan keluar saja. Hal ini disebabkan adanya anggapan dari pemilik usaha sendiri yang merasa jika usaha yang dijalankannya ini hanya sebatas toko atau warung kecil saja dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehingga tidak terlalu memperdulikan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan akuntansi yang dimilikinya karena rata-rata mereka juga tidak merupakan lulusan perguruan tinggi.

Menurut Soemarsono (2004), proses pencatatan akuntansi adalah suatu proses yang mengumpulkan data-data transaksi sesuai dengan kejadian yang nyata, kemudian dikelompokkan sesuai dengan akun-akun yang ada supaya lebih pendek serta jelas dan kemudian informasi yang sudah didapatkan tersebut dijadikan suatu bentuk laporan keuangan yang diharapkan dapat menguntungkan bagi para pemakai laporan keuangan.

Oleh karena itu, Linawati & Restuti (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan akuntansi memang dibutuhkan oleh pemilik UMKM dalam mengembangkan usahanya. Adanya motivasi dalam belajar untuk mendalami pengetahuan akuntansi bisa membantu dalam menaikkan pemahaman pemilik dalam mengimplementasikan akuntansi dalam kemajuan usahanya. Apabila seorang wirausaha tidak mempunyai pengetahuan akuntansi yang cakap, maka orang tersebut belum mampu untuk mengerti serta mengimplementasikan informasi akuntansi tersebut dengan tepat. Dan sebaliknya, apabila seorang wirausaha mempunyai pengetahuan akuntansi yang cukup dan mumpuni, maka otomatis orang tersebut mampu memahami serta mengimplementasikan informasi akuntansi tersebut dengan baik dan tepat sasaran. Sehingga otomatis dengan pengetahuan akuntansi yang tinggi maka kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh pemilik UMKM dalam menggambarkan operasional usaha juga akan semakin berkualitas.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa pengetahuan akuntansi pemilik UMKM di Kudus masih sangat rendah dikarenakan beberapa faktor seperti pendidikan. Padahal sebenarnya banyak manfaat yang akan diambil dari penyusunan laporan keuangan bagi pemilik UMKM contohnya seperti saat akan melakukan pinjaman ke pihak eksternal baik dari pihak bank maupun dari koperasi tentunya akan menuntut para pemilik UMKM untuk membuat laporan keuangan karena mereka akan melihat bagaimana keuangan operasional yang dijalankannya.

Tabel 4. Hasil Penelitian dan Uji Credibility

Pengetahuan Akuntansi dan Laporan Keuangan	Operasionalisasi	Uji Credibility
-Pengetahuan akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan	-Pemahaman pengetahuan akuntansi yang masih sederhana -Pengetahuan akuntansi untuk laporan keuangan berupa pencatatan pembelian, penjualan, kas masuk, dan kas keluar -Pengetahuan akuntansi yang tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas	-Informan Ik, EAA, W, Id, T, L, SA, HS, MM, Y -Soemarso (2004) -Linawati & Restuti (2015)

(Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Sumber : Data Display dan Data Reduction

3. Bentuk- bentuk Laporan Keuangan Menurut Pemilik UMKM

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para pemilik UMKM yang ada di Kudus, didapatkan jawaban bahwa sebagian besar dari mereka tidak semuanya memahami seperti apa bentuk-bentuk dari laporan keuangan itu dan bagaimana kegunaannya.

"Saya sedikit tahu mbak mengenai hal tersebut tetapi tidak pernah dipraktekkan" (wawancara dengan Ibu Ida selaku pemilik UMKM Jenang Rizqina).

Sedangkan menurut Bapak Ikman selaku pemilik UMKM Special *"Yang saya tahu hanya arus kas masuk dan keluar saja mbak."*

Selain itu ada juga pemilik UMKM yang sama sekali tidak paham mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan seperti Ibu Era Amanati Adona selaku pemilik UMKM Ziada Bakery *"Saya tidak tahu sama sekali itu mbak, ya karena hanya toko kecil saja dan tidak punya pengetahuan akan hal itu."*

Hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman mereka terhadap akuntansi dan tidak mempunyai karyawan yang mumpuni dan ahli dalam bidangnya untuk membuat hal tersebut. Akan tetapi, ada beberapa dari pemilik UMKM yang sudah membuat laporan keuangan meski hanya membuat laporan berkaitan dengan arus masuk dan keluar saja atau dengan kata lain berkaitan dengan keluar masuk uang. Tentunya hal inilah yang membuat para pemilik UMKM hanya mengetahui bentuk-bentuk laporan keuangan seperti laporan pembelian, penjualan, arus kas, dan proses produksi. Hal ini sangat wajar diketahui oleh pemilik UMKM karena sering terjadi di dalam proses menjalankan suatu usaha. Meski begitu, tentunya ada juga yang sama sekali tidak paham mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan, karena sama sekali tidak pernah mendengar dan mempraktekannya. Maka dari itu, laporan keuangan yang telah diciptakan oleh pemilik UMKM tentunya masih sangat sederhana karena dibuat sendiri oleh pemilik UMKM dan berdasarkan pemahaman sendiri dan mereka menjadi kesulitan jika harus membuat sesuai dengan pengetahuan akuntansi pada umumnya ataupun sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dan inilah sangat wajar bila pemilik tidak mengetahui bentuk-bentuk laporan keuangan karena sistem pencatatannya masih manual dan sederhana dan bahkan tidak ada pencatatan sama sekali dalam menjalankan usahanya tersebut. Tentunya hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dari pemilik sendiri berkaitan dengan pengetahuan akuntansi yang dimilikinya dan juga kurangnya sosialisasi baik itu dari Dinas terkait maupun dari para akademisi.

Fitria (2018) menjelaskan bahwa sebagian dari para pemilik UMKM membuat laporan keuangan dengan sederhana seperti, mencatat uang masuk dan uang yang keluar, kemudian selisih antara uang masuk dan keluar tersebut dianggap pemilik sebagai laba. Dalam mencatat penghasilan pun meski usaha tersebut sudah berdiri lama, tetap saja ada yang membuat secara harian dan belum adanya laporan keuangan yang jelas berdasarkan syarat akuntansi yang ada. Dimana memperkerjakan karyawan yang ahli dalam bidangnya pun menjadi hal yang dianggap tidak realistis karena tentunya membutuhkan biaya yang lumayan banyak juga. Sehingga pada akhirnya tentu saja pemilik UMKM membuat sendiri laporan keuangannya berdasarkan pemahaman yang mereka miliki berkaitan dengan pengetahuan akuntansi yang tentunya terbatas juga.

Sejalan dengan penelitian di atas, Prawita et al (2021) juga menyimpulkan bahwa pengalaman usaha yang telah dijalankan oleh pemilik selama beberapa tahun telah membuat pemilik mengerti betapa pentingnya membuat pencatatan pada tiap transaksi usaha sebelumnya. Sehingga pada akhirnya pencatatan usaha pada toko ini telah dipengaruhi oleh keinginan dari pemilik sendiri untuk membuat pencatatan dengan rapi meskipun format yang dipakai dalam pencatatan berbeda, dan tidak ada penjurnalan seperti pada pencatatan akuntansi pada umumnya, karena pemilik membuat pencatatan berdasarkan pemahaman pemilik tersebut dan pengalaman yang telah dimiliki meskipun tidak mempelajari pencatatan seperti pada akuntansi umumnya. Dimana catatan tersebut tentunya belum mampu untuk mendukung atau berguna dalam pengambilan keputusan secara menyeluruh pada operasional usahanya.

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian ini juga masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh pemilik UMKM berkaitan dengan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan mereka yang hanya membuat laporan keuangan berkaitan dengan kas masuk dan keluar saja. Atau dengan kata lain berkaitan dengan

penjualan dan pembelian serta dibuat secara sederhana dan manual. Meski begitu, ada juga yang tidak membuat laporan keuangan sama sekali dengan banyaknya alasan yang dimiliki oleh pemilik.

Tabel 5 Hasil Penelitian dan Uji Credibility
(Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Bentuk-bentuk laporan keuangan menurut pemilik	Operasionalisasi	Uji Credibility
UMKM		
-Bentuk-bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh pemilik UMKM	-Laporan terdiri dari semua biaya-biaya seperti pembelian bahan baku, biaya-biaya beban, sampai jumlah produksi dan harga jual pasaran -Laporan order (pemesanan)	-Informan Ik, EAA, W, Id, T, L, SA, HS, MM, Y -Fitria (2018) -Prawita et al (2021)

Sumber : Data Display dan Data Reduction

4. Pengetahuan Laba atau Rugi dalam Laporan Keuangan Menurut Pemilik UMKM

Dari hasil wawancara yang telah didapatkan dari beberapa informan, didapatkan jawaban bahwa pemilik menentukan laba atau ruginya berbeda-beda tergantung pada pemahaman pemilik itu sendiri.

Seperti pernyataan yang dibuat oleh Bapak Ikman selaku pemilik UMKM Special *"Untuk menentukan laba rugi usaha ini mbak, itu didapatkan dari biaya pemasaran dikurangi dengan produksi ditambah dengan biaya operasional."*

Tetapi ada juga beberapa pemilik UMKM yang menentukan laba atau ruginya berasal dari perkiraan saja seperti jika dikiranya harga bahan baku hari ini naik, keuntungan penjualan akan sedikit dan sebaliknya jika harga bahan baku stabil dan harga bisa dinaikkan maka keuntungan juga akan banyak. Tidak hanya itu saja, ternyata masih banyak juga pemilik yang menghitungnya dengan cara per hari dihitung dan dijumlah, sisanya dibelanjakan untuk besoknya lagi, sehingga sisa dari belanja itulah yang dinamakan laba atau rugi.

Akan tetapi, ada juga pemilik yang belum bisa menentukan laba atau rugi dalam usahanya dikarenakan beberapa hal seperti *"Kita belum bisa mengetahui laba atau rugi mbak karena per hari tidak semua ayam yang dipotong akan habis sehari, sehingga uang tersebut akan selalu berputar mbak jadinya kita sulit menentukan keuntungan yang didapat juga"* (wawancara dengan Bapak H.Sular selaku pemilik WM. Bulung Pak Sular).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemilik UMKM menentukan laba atau ruginya dengan cara yang sangat mudah dimengerti oleh pemilik sendiri dengan anggapan untuk dapat mengetahui apakah hari ini mendapat keuntungan atau tidak. Dengan adanya laporan laba rugi diharapkan pemilik mampu mengambil keputusan yang tepat dalam penentuan harga jual produksinya juga nantinya dengan melihat beberapa aspek seperti biaya beban-beban yang lain juga. Untuk itu perlunya ada laporan laba atau rugi agar dapat memantau pengeluaran yang telah dilaksanakan selama menjalankan usaha tersebut.

Kalsum et al (2020) menjelaskan bahwa para pemilik UMKM hanya membuat catatan pemasukan total, kas masuk dan keluar bersih saja, selisih dari itu akan dianggap pemilik sebagai laba/rugi. Dimana masih menggunakan buku untuk membuat jurnal masuk dan keluar uang. Hal ini penting dilakukan karena pemilik dapat mengetahui kurangnya apa dan berapa atau kalau semisal ada kesalahan pencatatan dapat dicek lagi. Sehingga hal inilah yang menyebabkan laporan laba rugi pada pemilik

UMKM masih belum mencerminkan laba atau rugi yang sebenarnya.

Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman pemilik mengenai akuntansi otomatis pengetahuan mengenai laba atau rugi pun masih dibuat sederhana penentuannya dan terkadang pemilik juga bingung menentukannya karena tidak ada pencatatan sama sekali. Oleh karena itu, mengenai penentuan laba atau rugi yang tepat masih tergolong rendah dan sulit dilakukan bagi pemilik UMKM di Kudus. Padahal untuk melihat laba atau rugi dari suatu usaha otomatis akan melihat laporan laba/ruginya, sehingga cara melihat dan mengetahui laporan laba atau ruginya dengan pemahaman pemilik juga berbeda-beda. Ada yang melihat dari hasil penjualan yang didapatkan, banyaknya orderan dan retur yang diterima oleh pemilik. Akan tetapi itu masih belum dikurangi dengan biaya-biaya yang diperlukan sehingga belum menjadi pendapatan bersih. Sehingga kebanyakan dari mereka tidak memerlukan laporan laba/rugi karena yang paling penting adalah mendapatkan keuntungan selama menjalani usahanya tanpa dibuat susah dengan adanya pencatatan akuntansi apapun.

Tabel 6.
Hasil Penelitian dan Uji Credibility
(Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Laba atau Rugi dalam Laporan Keuangan UMKM	Operasionalisasi	Uji Credibility
-Mengetahui laba atau rugimenurut pemahaman pemilik UMKM	-Mencatat biaya yang telah dikeluarkansebelumnya, dan menghitung berapa pendapatan yang telah didapat	-Informan Ik, EAA, W, Id, T, L, SA, HS, MM, Y -Kalsum et al (2020)

Sumber: Data Display dan Data Reduction

5. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Persepsi Pengetahuan Akuntansi para Pemilik UMKM atas Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan didapatkan jawaban bahwa masih rendahnya persepsi pemilik berkaitan dengan pengetahuan akuntansi pemilik atas penyusunan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan pemilik yang juga masih rendah, tidak adanya sosialisasi baik itu dari Dinas terkait maupun dari para akademisi yang dapat membantu pemilik dalam menunjang pengetahuan akuntansi yang dimilikinya. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya praktik akuntansi yang terjadi pada UMKM di Kudus bahkan di Indonesia sekali pun yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang masih belum memahami tentang akuntansi, tidak disiplin dan taatnya pemilik dalam pencatatan akuntansi, minimnya uang yang dimiliki pemilik untuk merekrut karyawan baru, dan belum adanya peraturan yang mengharuskan pemilik untuk membuat laporan keuangan dalam kemajuan usaha yang mewajibkan rendahnya persepsi pemilik UMKM mengenai pembuatan laporan keuangan.

Dalam penelitian Trisnawati et al (2020) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa variabel seperti kompetensi sumber daya manusia, komitmen manajemen puncak, serta pelatihan penggunaan sistem memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu hal ini menggambarkan bahwa penyusunan laporan keuangan tentunya membutuhkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh pemilik seperti berkaitan dengan pengetahuan akuntansi. Jika pemilik sendiri tidak paham dan tidak memiliki pengetahuan tentunya tidak ada penyusunan laporan keuangan maupun pembukuan pada usahanya.

Hani & Fauzi (2017) mendeskripsikan bahwa hal-hal yang menyebabkan kurangnya pengetahuan

pemilik berkaitan dengan laporan keuangan yaitu dikarenakan rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh pemilik UMKM. Sehingga pemilik dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menganggap bahwa laporan keuangan belum terlalu penting dan bermanfaat sehingga muncullah persepsi bahwa laporan keuangan itu menyulitkan bagi mereka. Akan tetapi, jika tingkat pendidikan pemilik yaitu SMA dan perguruan tinggi seperti Sarjana atau Diploma, mereka akan beranggapan bahwa laporan keuangan memang bermanfaat untuk menilai kemajuan usaha seperti berkaitan dengan pencatatan penerimaan serta pengeluaran uang yang masuk.

Selain itu, Adisetiawan (2013) juga menjelaskan bahwa masih banyak suatu usaha yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi, hal ini dikarenakan terdapatnya anggapan bahwa usaha yang dijalankannya masih belum butuh hal tersebut sehingga manajer sendiri masih mampu mengurus hal tersebut meskipun sebagian besar dari mereka tidak merupakan lulusan ekonomi. Untuk pencatatan sendiri sebagian besar dari mereka telah menerapkannya pada usaha yang dijalankannya, hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen terkait seperti adanya bukti transaksi dan penggolongan aktiva tetap usaha. Sedangkan berkaitan tentang pemahaman tentang akuntansi, ditemukan terdapat ragam variasi pemahaman atau persepsi pemilik mengenai pengetahuan akuntansi. Hal ini dikarenakan pelatihan atau sosialisasi yang diberikan pun tidak semuanya mengikuti karena ada anggapan bahwa merasa tidak membutuhkan hal tersebut.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya persepsi pemilik UMKM berkaitan dengan pengetahuan akuntansi yang dimilikinya. Hal ini berkaitan juga dengan latar belakang pendidikan pemilik, tidak adanya pencatatan akuntansi, terbatasnya uang yang dimiliki pemilik untuk menambah karyawan yang khusus menangani laporan keuangan usaha, serta belum adanya peraturan yang mengharuskan pemilik UMKM untuk menyusun laporan keuangan inilah yang membuat mereka menyepelekan hal tersebut.

Tabel 7.
Hasil Penelitian dan Uji Credibility
(Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Persepsi Pengetahuan Akuntansi	Operasionalisasi	Uji Credibility
-Faktor-faktor yang Mempengaruhi	-Tingkat pendidikan yang dijalani oleh pemilik UMKM	-Informan Ik, EAA, W, Id, T, L, SA, HS, MM, Y -Trisnawati et al (2020) -Hani & Fauzi (2017) -Adisetiawan (2013)

Sumber: Data Display dan Data Reduction

6. Persepsi Pemilik UMKM terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan SAKEMKM

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh para informan, didapatkan jawaban bahwa mereka semua tidak tahu dan tidak pernah mengenal apa itu SAK EMKM baik itu dari pemilik maupun dari Dinas terkait. Karena dari Dinas terkait pun juga tidak mengerti mengenai SAK EMKM, sehingga hal inilah yang membuat para pemilik juga tidak mengetahui hal tersebut karena terdengar asing. Dimana sosialisasi maupun pelatihan terkait dengan SAK EMKM pun, sama sekali tidak pernah ada dan tidak pernah dilakukan karena dari Dinas terkait hanya berfokus pada penyusunan laporan keuangan secara umum serta tidak berdasarkan dengan standar akuntansi yang berlaku. Padahal seharusnya dari Dinas

terkait perlu ada wawasan yang baru mengenai perkembangan UMKM yang ada di Kudus untuk dijadikan bahan pembaharuan meskipun sekarang ini Dinas sendiri sedang berfokus pada penggunaan aplikasi LAMIKRO.

Sehingga hal inilah juga yang membuat pemilik merasa tidak wajib untuk membuat laporan keuangan baik itu berdasarkan SAK EMKM atau tidak, dimana persepsi pemilik terhadap laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM pun masih rendah dan seakan tidak memperdulikan hal tersebut. Meskipun SAK EMKM ini telah berlaku pada bulan Januari tahun 2018, hal ini mengakibatkan pemilik tidak mengetahui standar akuntansi keuangan apa itu tersebut. Jika tidak memiliki pengetahuan tentang SAK EMKM, maka pemilik pun juga akan kesulitan dalam menerapkan standar akuntansi tersebut.

Rawun & Tumilaar (2019) menjelaskan bahwa ada empat model penelitian yang diperoleh yaitu, pertama sebagian banyak dari UMKM masih belum membuat laporan keuangan secara rutin dimana mereka akan membuat laporan keuangan jika membutuhkan pinjaman dari pihak bank. Kedua, ada juga UMKM yang tidak membuat laporan keuangan atau pencatatan sama sekali karena menganggap itu tidak terlalu penting. Ketiga, terdapatnya UMKM yang hanya menaksir total uang yang didapatkan pada hari itu berapa dan disisihkan uang tersebut guna digunakan sebagai pembiayaan di hari esok atau keesokan harinya. Keempat, terdapatnya UMKM yang merekap hasil total penjualan melalui nota, dimana mereka hanya membuat total penjualan dan tidak menyusun laporan keuangan. Dimana mereka sudah menentukan jumlah total pendapatan yang didapat karena terdapat bukti nota, dan juga total pendapatan yang didapat tersebut disisihkan untuk pembelanjaan keesokan harinya. Sehingga dari keempat model yang didapatkan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pemilik UMKM di atas, semuanya tidak ada pembuatan laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM. Dikarenakan membutuhkan pemahaman yang jelas dan benar-benar mengerti dengan akuntansi.

Selain hal itu, Purnomo & Rahandhika (2021) juga menerangkan jika pencatatan akuntansi masih belum mampu membuat pemilik termotivasi dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan pemilik belum mampu untuk menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang benar. Pemilik beranggapan bahwa pendapatan yang tidak pasti merupakan pertimbangan dalam tidak mengimplementasikan sistem pencatatan akuntansi yang detail dan jelas. Dimana kebanyakan dari pemilik UMKM, rata-rata membuat pencatatan dengan metode yang sederhana meskipun pemilik sudah paham mengenai pentingnya standar akuntansi yang benar. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya motivasi pemilik UMKM untuk menerapkan SAK EMKM atau dengan kata lain adanya rasa enggan untuk melakukan pencatatan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian di atas, sejalan dengan penelitian ini. Dimana pemilik UMKM juga sama sekali tidak mengerti dan mengetahui mengenai SAK EMKM. Karena laporan keuangan yang dibuat pemilik juga masih sangat sederhana dan masih jauh dari standar akuntansi keuangan. Hal ini dikarenakan dari Dinas terkait pun tidak tahu dan tidak paham mengenai hal tersebut.

Tabel 8.
Hasil Penelitian dan Uji Credibility
(Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

SAK EMKM	Operasionalisasi	Uji Credibility
-Pemahaman tentang SAK EMKM	-Standar ini digunakan untuk entitas mikro, kecil dan menengah. ETAP yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia	-Informan M, Ik, EAA, W, Id, T, L, SA, HS, MM, Y -Rawun & Tumilaar (2019) -Purnomo & Rahandhika (2021)
-Bank akan lebih mudah menyalurkan pinjamannya kepada UMKM jika pemilik menerapkan SAK EMKM		

Sumber: Data Display dan Data Reduction

7. **Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pemilik UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan baik itu Berdasarkan SAK EMKM ataupun tidak**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan didapatkan jawaban bahwa masih terdapatnya kesulitan yang dihadapi oleh pemilik berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan seperti tidak paham mengenai bagaimana cara melakukan pencatatan yang tepat dan benar berdasarkan dengan standar yang berlaku, terbatasnya pemahaman yang dimiliki oleh pemilik sehingga melakukan pencatatan dengan cara sederhana dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga semuanya serba manual, tidak memiliki karyawan yang ahli dan cakap dalam bidang akuntansi dikarenakan jika ingin menambah karyawan yang khusus menangani hal yang berkaitan dengan akuntansi tentu membutuhkan biaya yang juga tidaklah sedikit, terbatasnya pengetahuan akuntansi pemilik sehingga menyebabkan tidak adanya pemisahan keuangan antara uang untuk kebutuhan pribadi dengan untuk usaha sehingga semua uang yang masuk tentunya akan tercampur semua, dan juga adanya anggapan bahwa hanya toko atau warung kecil saja sehingga enggan untuk membuat laporan keuangan. Selain itu ada juga pemilik yang beranggapan bahwa tidak memiliki kendala dalam penyusunan laporan keuangan dikarenakan tingkat pendidikan pemilik yang juga merupakan lulusan SMK Akuntansi sehingga sedikit paham mengenai pencatatan akuntansi meskipun laporan mengenai keuangan usaha tersebut dibuat secara minimalis dan sederhana.

"Kalau menurut Ibu, tidak ada kendala karena dibuat secara sederhana saja mbak, dan juga karena dulu pernah bersekolah di SMK jurusan akuntansi juga jadi sedikit paham dan mengerti" (wawancara dengan Ibu Lina sebagai kepala cabang Serabi Notosuman).

Akan tetapi menurut Bapak Moch Masduki selaku pemilik UMKM Jenang Menara menyebutkan bahwa *"Ada kendala mbak, karena belum mengetahui secara benar dan tepat. Tahu secara sederhana tetapi belum dipraktekkan. Ada kendala biaya juga jika mengangkat karyawan untuk khusus mengurus pencatatan juga mbak sehingga semuanya masih dipegang oleh saya sendiri."*

Hani & Fauzi (2017) menjelaskan bahwa tanpa adanya pembuatan laporan keuangan, pemilik masih mampu untuk meningkatkan omzet penjualan sehingga jika pemilik ingin mengajukan pinjaman kepada pihak bank, maka pihak bank sendiri akan memberikan syarat mengenai laporan keuangan tetapi setelah itu tidak dibutuhkan lagi laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilik juga merasa malas jika ingin membuat laporan keuangan dikarenakan tidak ada keperluan apapun. Dimana mereka menganggap bahwa setelah ada pembelian ataupun pembayaran dari pelanggan, pemilik tidak perlu melakukan pencatatan karena terlalu sibuk untuk mengurus hal lain sehingga bukti transaksi tersebut tidak perlu disimpan atau dicatat. Sehingga pemilik UMKM tidak melakukan pencatatan sama sekali karena semua kegiatan operasional yang terjadi hanya perlu diingat saja dan tidak ditulis. Selain itu, tidak adanya juga pemisahan antara uang untuk keperluan pribadi dengan untuk usaha dikarenakan uang tersebut bercampur untuk membeli semua kebutuhan baik itu untuk kebutuhan pribadi dengan usaha.

Pada penelitian Lestari (2019) juga menjelaskan bahwa secara umum pembukuan itu dibuat oleh pemilik UMKM secara sederhana tanpa memerlukan karyawan yang ahli dalam bidangnya. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka justru tidak melakukan pembukuan dikarenakan tidak mampu dalam pembuatannya. Hal ini dikarenakan beberapa alasan seperti tidak memiliki pengetahuan akan hal tersebut yang cukup dan mumpuni, tingkat pendidikan yang relatif rendah, tidak mempunyai SDM yang paham mengenai akuntansi dengan alasan bahwa usaha yang dijalankan masih belum perlu untuk membutuhkan karyawan yang paham akuntansi dan juga karena tidak mau menambah biaya pengeluaran dengan menggaji karyawan baru, tidak pernah ada sosialisasi mengenai tata cara bagaimana dalam penyusunan pembukuan yang baik dan benar. Sehingga semua hal mengenai pengelolaan keuangan diurus oleh pemilik sendiri. Akan tetapi, pemilik juga masih belum mampu membuat pembukuan karena terbatasnya tingkat pendidikan yang rendah dan hanya lulusan SMP. Hal inilah yang menyebabkan para pemilik UMKM masih belum bisa untuk paham mengenai pembuatan pembukuan yang baik dan benar sesuai dengan standar yang berlaku.

Hal ini juga selaras dengan penelitian Uno et al (2019) yang menerangkan bahwa kendala yang dihadapi pemilik dalam penyusunan laporan keuangan yaitu belum adanya pihak yang mampu

bertanggungjawab atas hal tersebut seperti belum memiliki SDM yang mumpuni serta kompeten dalam bidangnya. Dimana disebutkan pula bahwa pemilik UMKM ini telah menerima bantuan dana dari pihak bank, yang tidak mengharuskan UMKM untuk menyertakan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dimana SAK EMKM juga adalah hal yang tabu bagi pemilik dikarenakan masih belum dilakukannya pengenalan SAK EMKM dari pihak terkait.

Pada penelitian Kalsum et al (2020) juga telah dijelaskan bahwa para pemilik UMKM masih banyak yang belum menerapkan baik itu SAK EMKM ataupun pembuatan laporan keuangan biasa dengan beberapa alasan. Pertama, tidak adanya sosialisasi dari Dinas terkait sehingga sama sekali tidak ada pelatihan yang menunjang pemilik untuk mengetahui tentang SAK EMKM. Kedua, latar belakang pendidikan yang masih rendah. Ketiga, masih belum ada regulasi atau peraturan yang mewajibkan para pemilik UMKM terkait pelaporan akuntansi yang berdasarkan SAK EMKM. Keempat, masih rendahnya pengetahuan pemilik berkaitan dengan SAK EMKM. Kelima, masih sedikitnya pelatihan yang bisa diikuti oleh pemilik yang memadai. Keenam, tidak memiliki modal yang banyak untuk memperkerjakan karyawan baru yang ahli dalam bidangnya dan khusus untuk membuat laporan keuangan. Ketujuh, tidak adanya saran dan prasarana yang memadai untuk dilakukannya pencatatan laporan keuangan seperti alat teknologi informasi yang bermanfaat guna membantu dalam pencatatan akuntansi. Kedelapan, pemilik hanya berfokus pada mencari keuntungan saja atau dengan kata lain pada penerimaan pendapatan, sehingga hal yang berkaitan dengan laporan keuangan dianggap tidak penting dan diabaikan oleh pemilik.

Sehingga didapatkan jawaban bahwa kelemahan atau kendala utama yang dihadapi para pemilik UMKM berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan yaitu disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pemilik, kurangnya pemahaman pemilik berkaitan dengan standar akuntansi keuangan serta rendahnya atau masih terbatasnya pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan. Dimana pelaksanaan pelatihan yang berkaitan dengan akuntansi maupun penyusunan laporan keuangan masih dianggap rumit dan kesulitan bagi pemilik dikarenakan tidak adanya pengetahuan mengenai pembukuan, anggapan bahwa proses akuntansi yang rumit dan memerlukan waktu yang tidak sebentar dan adanya anggapan kalau laporan keuangan itu tidak terlalu penting bagi UMKM. Selain itu, adanya keterbatasan waktu juga menjadi kendala bagi pemilik dikarenakan pemilik tidak membuat rutin dalam penyusunan laporan keuangan serta kendala biaya dikarenakan tidak memiliki biaya untuk menggunakan jasa ahli dalam bidang akuntansi karena tentunya pemilik akan mengeluarkan biaya yang lebih banyak juga.

Tabel 9.
Hasil Penelitian dan Uji Credibility
(Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teori-Riset Pendukung)

Kendala Penyusunan Laporan Keuangan	Operasionalisasi	Uji Credibility
-Pihak yang memiliki kendala dalam penyusunan laporan keuangan	-Para pemilik UMKM yang belum mampu mendalami akuntansi serta faktor pendukung kendala tersebut seperti pendidikan, biaya, dan waktu	-Informan M, Ik, EAA, W, Id, T, L, SA, HS, MM, Y -Hani & Fauzi (2017)

-Kendala yang dihadapi pemilik	-Tidak ahli dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai dikarenakan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki pemilik, tidak memilikibiaya yang banyak dalam merekrut karyawan, belum adanya peraturan yang mengharuskan pemilik untuk menyusun laporan keuangan -Perbedaan penerapan akuntansi dilihat dari omset yang didapat	-Lestari (2019) - Uno et al (2019) - Kalsum et al(2020)
--------------------------------	--	---

Sumber: Data Display dan Data Reduction

KESIMPULAN

Pemilik UMKM yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini masih memiliki persepsi yang relatif rendah berkaitan dengan laporan keuangan serta masih rendahnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik sehingga berakibat pada pencatatan akuntansi yang masih sederhana dan dibuat secara manual sesuai dengan pemahaman pemilik. Dimana pengetahuan akuntansi yang dimiliki masih minim dan terbatas dikarenakan latar belakang pendidikan yang tentunya juga relatif rendah. Sehingga penyusunan laporan keuangan pun hanya dibuat sebatas yang dipahami pemilik seperti berkaitan dengan keluar masuk uang saja karena mereka merasa kesulitan jika membuat laporan keuangan sepertipada perusahaan-perusahaan besar.

Selain itu, dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM serta pemilik UMKM pun juga tidak tahu dan tidak mengenal apa itu SAK EMKM. Mereka baru mendengarnya setelah peneliti menanyakan hal tersebut. Oleh karena itu, masih banyak kesulitan yang dimiliki oleh pemilik mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan seperti masih tercampurnya uang untuk pribadi dengan uang untuk usaha, tidak paham mengenai cara melakukan pencatatan akuntansi yang baik dan benar karena terbatasnya pengetahuan sehingga pencatatan dilakukan secara manual dan sederhana sesuai pengetahuan pemilik, adanya anggapan bahwa hanya toko kecil saja sehingga tidak perlu melakukan pencatatan, dan kendala biaya jika ingin menambah karyawan yang khusus mengurus keuangan usaha. Meski begitu dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM telah berusaha memberikan sosialisasi dan pelatihan yang dapat membantu pemilik UMKM berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan meski terkadang pemilik juga tidak termotivasi akan hal tersebut karena hanya sebatas pengetahuan saja dan tidak dipraktekkan pada usaha yang dijalankannya.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian :

1. Sampel yang digunakan masih terbilang sedikit dan ada kemungkinan belum mampu menggambarkan permasalahan penelitian secara lebih luas dan detail.
2. Kebanyakan dari para pemilik UMKM tidak mau memberikan informasinya terkait dengan permasalahan penelitian atau dengan kata lain tidak berkenan untuk memberikan informasi dengan berbagai alasan.
3. Data yang didapat dari Dinas terkait untuk pengambilan sampel masih belum valid karena masih terbatasnya pendataan yang ada.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar memperluas ruang lingkup penelitian seperti dari sektor wilayah agar dapat menggambarkan masalah penelitian secara jelas dan tepat. Dan juga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mendalami pertanyaan secara lebih dalam lagi sehingga muncullah pertanyaan baru yang bisa memperjelas secara rinci mengenai apa yang ingin diteliti serta kemampuan komunikasi untuk menggali informasi yang banyak dari informan kunci.

REFERENSI

Adisetiawan, R. (2013). Kajian Persepsi Pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13(4), 162-173.

<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/338>

- Amilia, R., Askandar, N. S., & Junaidi, J. (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Dalam Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(08), 116–130.
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/4250/3792>
- Hani, S. & Z. Fauzi. (2017). Persepsi Pelaku UMKM terhadap Penyelenggaraan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan Indonesia*, 5(02). <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cdy4>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan.
- Indonesia, B. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia kerjasama dengan Bank Indonesia.
- Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Dwiyantri, R. (2020). Penerapan SAK EMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(2), 92-103. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2.986>
- Lestari, E. P. (2019). Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 2(1), 24-33. <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.357>
- Linawati, E., Mitha, M. L., & Restuti, D. (2015). Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha, Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penggunaan Informasi Akuntansi. *Cbam*, 145–149.
- Purnomo, A., & Adyaksana, R. (2021). Meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM. *Journal of Business and Information Systems (E-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 10-22.
<https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.90>
- Prawita, Y., Susanti, N., & Ferina, Z. I. (2021). Analysis of the Application of SAK EMKM on MSMEs at Wildan Shops in Talang Kuning Village, Teras Terunjam District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. *Journal of Indonesian Management (JIM)*, 1(2), 115-119.
- Rawun, Y., & Tumilaar, O.N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.35143/jakb.v12i1.2472>
- Savitri, R. V. & Saifudin (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Pada UMKM Mr. Pelangi Semarang). *Majalah Ilmiah.*, 16(2), 42-54.
- Setyawati, Y., & Hermawan S. (2018). Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161-204.
- Soemarso, S. R. (2004). Akuntansi Suatu Pengantar Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
Retrieved Form: <http://Library.Um.Ac.Id/Free-Contents/Index.Php/Buku/Detail/Akuntansi-Suatu-Pengantar-Buku-1-Soemarso-Sr-26554.Html>.
- Trisnawati, R., Achyani, F., & Ulifiati, N. (2020). Determinants of the Quality of Village Financial Statements and the Implementation of SISKEUDes as a Mediation Variables. *JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(3), 262-277.
- Uno, M. O., Kalangi, L., & Pusung, R. J. (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus pada Rumah Karawo di Kota Gorontalo). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3), 3887–3898. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24891>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866.
- Walsh, M. P., & Marshall, J. M. (2006). The Role of Adenosine In The Early Respiratory and Cardiovascular Changes Evoked By Chronic Hypoxia In The Rat. *The Journal of Physiology*, 575(1), 277-289.